

Mitos Rumah Tusuk Sate: Analisis Fenomenologi Arsitektur dengan Pendekatan Actor-Network Theory (ANT)

Achmad Ricky Zulfahmiddin¹, Pandu K. Utomo¹, Dharwati P. Sari¹, Hani Frisca¹

¹ Prodi Arsitektur, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Samarinda

² Prodi Arsitektur, Universitas Mulawarman

E-mail: middyndmiddy@gmail.com

ABSTRAK

Rumah yang berada di posisi "tusuk sate" sering kali dianggap memiliki pengaruh buruk terhadap penghuninya, baik dalam aspek kesehatan, keberuntungan, hingga ketidaknyamanan psikologis. Mitos ini telah berkembang dalam berbagai budaya dan sering kali diterima tanpa analisis arsitektural yang mendalam. Artikel ini mengkaji fenomena rumah tusuk sate menggunakan pendekatan Actor-Network Theory (ANT) untuk memahami bagaimana berbagai aktor - baik manusia maupun non-manusia - membentuk narasi seputar posisi rumah ini. Kajian ini juga akan mengaitkan aspek sirkulasi udara, psikologi ruang, serta persepsi budaya dalam melihat rumah tusuk sate sebagai entitas arsitektural. Dengan merujuk pada pemikiran Bruno Latour (2005) dalam ANT dan teori arsitektur iklim tropis dari Koenigsberger et al. (1974), penelitian ini berupaya mendekonstruksi mitos rumah tusuk sate dan menggantikannya dengan pendekatan berbasis bukti ilmiah.

Kata Kunci: Rumah Tusuk Sate, Mitos Arsitektural, Psikologi Ruang

ABSTRACT

Houses located in the "tusuk sate" position are often believed to have negative effects on their occupants, impacting health, luck, and even psychological comfort. This myth has developed across various cultures and is frequently accepted without in-depth architectural analysis. This article examines the phenomenon of tusuk sate houses using the Actor-Network Theory (ANT) approach to understand how various actors—both human and non-human—shape the narrative surrounding this house position. This study also explores aspects of air circulation, spatial psychology, and cultural perceptions in viewing tusuk sate houses as architectural entities. Referring to Bruno Latour's (2005) thoughts in ANT and the tropical climate architectural theory by Koenigsberger et al. (1974), this research seeks to deconstruct the myth of tusuk sate houses and replace it with an evidence-based approach.

Keywords: Tusuk Sate House, Architectural Myths, Spatial Psychology

1. Pendahuluan

Rumah tusuk sate mengacu pada bangunan yang terletak di ujung jalan lurus, langsung menghadap jalur lalu lintas. Dalam kepercayaan masyarakat, posisi ini diyakini membawa kesialan, menyebabkan penghuni rentan terhadap kecelakaan, serta memberikan perasaan tidak nyaman. Namun, dalam kajian arsitektur, fenomena ini perlu dianalisis secara lebih rasional. Apakah benar rumah tusuk sate memang berdampak buruk? Ataukah terdapat faktor lain yang membentuk pemahaman ini?

Pendekatan Actor-Network Theory (ANT) memungkinkan kita untuk melihat rumah tusuk sate sebagai hasil dari interaksi kompleks antara aktor manusia (penghuni, arsitek, masyarakat) dan non-manusia (angin, cahaya, kendaraan, infrastruktur) (Harrison, 2013; Latour, 2005). Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini saling memengaruhi dan membentuk narasi yang berkembang dalam masyarakat (Riyadi et al., 2017).

Sirkulasi udara merupakan faktor penting yang memengaruhi kenyamanan penghuni rumah. Menurut Koenigsberger (1974) rumah di iklim tropis harus mempertimbangkan faktor angin dan ventilasi alami. Posisi rumah tusuk sate yang berhadapan langsung dengan jalan memungkinkan angin masuk dengan

kecepatan tinggi tanpa hambatan, menciptakan ketidaknyamanan termal dan gangguan pada struktur rumah jika tidak dirancang dengan baik.

Dalam kajian psikologi ruang, Rapoport (1969) menjelaskan bahwa persepsi terhadap ruang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan kepercayaan kolektif. Rumah yang berada di posisi tusuk sate sering kali diasosiasikan dengan kondisi tidak nyaman karena pengaruh visual langsung dari kendaraan yang melaju cepat ke arah rumah, menciptakan rasa ketidakamanan (Ling, 2017; Scott, 2015).

Mitos rumah tusuk sate dalam beberapa kepercayaan, seperti feng shui, menyebutkan bahwa energi chi yang datang dari jalan lurus akan langsung ‘menyerang’ rumah, membawa pengaruh buruk bagi penghuninya (Fischer, 2017; Lip, 1995). Namun, pendekatan ANT memungkinkan kita untuk melihat mitos ini sebagai hasil dari interaksi antara berbagai aktor, termasuk kondisi fisik rumah dan pengaruh budaya (Hatta & Ekomadyo, 2020). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat rumah tusuk sate sebagai hasil dari interaksi kompleks antara aktor manusia dan non-manusia sehingga kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini saling memengaruhi dan membentuk narasi yang berkembang dalam masyarakat (Böhme, 2017; Giovannini, 2020; Smith, 2018).

Untuk melihat rumah tusuk sate bukan sebagai entitas tunggal yang pasif, perlu ditinjau perspektif fenomenologi dan pendekatan persepsi sebagai bagian dari jaringan aktor yang saling berinteraksi (Khan & Patel, 2021; Lee, 2015; Tanaka, 2022). Beberapa aktor utama dalam fenomena ini meliputi angin dan sirkulasi udara sebagai aktor non-manusia yang memengaruhi kenyamanan termal, jalan dan kendaraan sebagai faktor eksternal yang menciptakan ketidaknyamanan visual dan kebisingan (Russo & Clarke, 2019; Zhao, 2016), penghuni sebagai aktor manusia yang memiliki pengalaman subjektif terhadap rumah (Petrov, 2016), serta narasi budaya yang berupa kepercayaan dan mitos yang diwariskan secara sosial (Lee, 2015; Malika, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi arsitektur, yang bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan interaksi antara manusia serta elemen-elemen ruang dalam konteks rumah tusuk sate. Actor-Network Theory (ANT) digunakan sebagai alat analisis untuk memetakan hubungan antara aktor manusia (penghuni, arsitek, praktisi fengshui, pemerintah) dan aktor non-manusia (lokasi, angin, kepercayaan budaya, regulasi tata kota, dll.). Metode ini dipilih karena:

1. Fenomenologi arsitektur menekankan pengalaman langsung penghuni terhadap ruang.
2. ANT memberikan analisis jaringan hubungan antara manusia dan non-manusia dalam membentuk realitas arsitektur rumah tusuk sate.
3. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap rumah-rumah yang berada dalam kondisi ini.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

A. Observasi Lapangan

1. Observasi fisik terhadap rumah tusuk sate yang ada, mencatat elemen desain, orientasi bangunan, dan kondisi lingkungan sekitarnya.
2. Observasi perilaku penghuni, melihat bagaimana mereka beradaptasi dengan tata ruang rumah dan kondisi lingkungan.

B. Wawancara Mendalam

1. Penghuni rumah tusuk sate untuk memahami pengalaman subjektif mereka terkait kenyamanan, kesehatan, dan psikologi ruang.
2. Arsitek dan perancang tata kota untuk menggali perspektif profesional mengenai desain rumah dalam kondisi ini.
3. Praktisi fengshui atau kepercayaan lokal untuk memahami perspektif budaya terhadap rumah tusuk sate.

C. Analisis Dokumentasi dan Arsip

1. Regulasi tata kota terkait zonasi dan desain rumah di lokasi tusuk sate.
2. Literatur arsitektur yang membahas mitigasi desain rumah di lokasi tidak ideal.

D. Survei Kuantitatif (Tambahannya untuk Memperkaya Data Kualitatif)

Dalam upaya mendapatkan data yang lebih objektif dan terukur, survei kuantitatif dapat digunakan sebagai pelengkap dari data kualitatif yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan adanya analisis statistik yang lebih sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman dan persepsi penghuni rumah tusuk sate terhadap berbagai aspek kenyamanan dan psikologis yang mereka rasakan.

1. Kuesioner sederhana kepada penghuni rumah tusuk sate untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap kondisi rumah, pencahayaan, ventilasi, dan aspek psikologis. Dengan cara ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh penghuni.
2. Skala Likert 1-5 untuk mendapatkan hasil yang lebih terukur. Skala ini memungkinkan responden untuk memberikan penilaian terhadap beberapa aspek penting, seperti tingkat kenyamanan, kepercayaan terhadap fengshui dan keberuntungan, dan kemudahan adaptasi.

Penyusunan Kuisisioner yang dibagikan kepada 50 responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penyusunan Kuisisioner

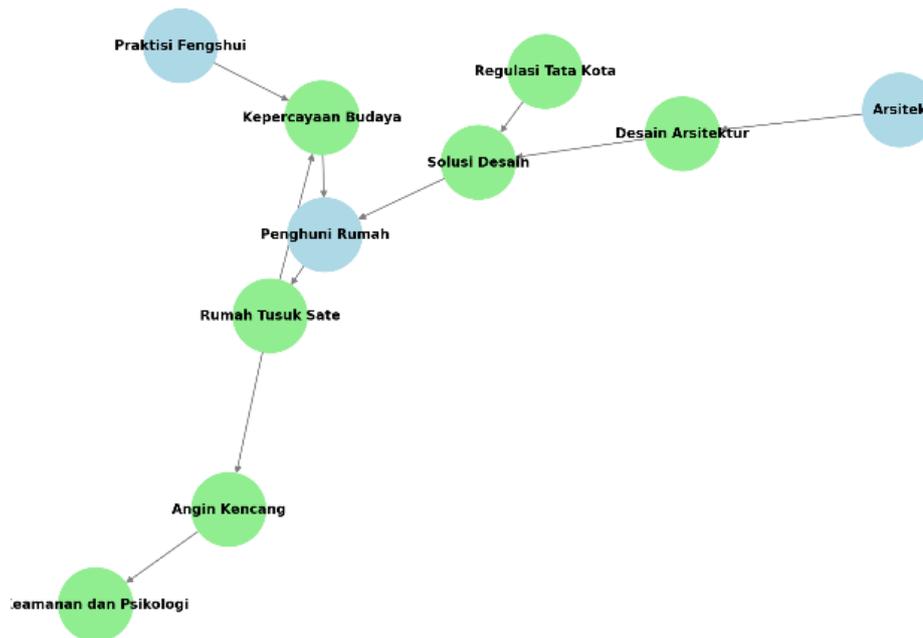
Pertanyaan	1 (Sangat Tidak Setuju)	2 (Tidak Setuju)	3 (Netral)	4 (Setuju)	5 (Sangat Setuju)
Kenyamanan Tinggal di Rumah Tusuk Sate	Saya merasa rumah ini nyaman untuk ditempati.	Saya tidak merasa terganggu dengan arah angin, cahaya, dan suasana di rumah ini.	Saya jarang mengalami masalah kesehatan akibat lingkungan rumah.	Saya merasa desain rumah cukup membantu dalam meningkatkan kenyamanan tinggal.	Saya tidak merasa adanya perbedaan kenyamanan dibanding rumah di lokasi lain.
Keberuntungan dalam Perspektif Penghuni	Saya percaya bahwa rumah tusuk sate membawa pengaruh buruk bagi kehidupan saya.	Saya sering mengalami kejadian tidak menyenangkan sejak tinggal di sini.	Saya merasa keberuntungan saya biasa saja, tidak dipengaruhi oleh lokasi rumah.	Saya tidak mengalami dampak negatif sejak tinggal di rumah ini.	Saya percaya bahwa keberuntungan tidak dipengaruhi oleh lokasi rumah.
Kemudahan Adaptasi dengan Rumah dan Lingkungan	Saya kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah ini.	Saya merasa perlu melakukan perubahan besar pada desain rumah untuk bisa beradaptasi.	Saya cukup bisa beradaptasi dengan rumah ini setelah beberapa waktu.	Saya merasa rumah ini cukup mendukung gaya hidup saya.	Saya bisa tinggal di rumah ini tanpa kendala adaptasi.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan Actor-Network Theory (ANT) dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi aktor manusia dan non-manusia dalam jaringan rumah tusuk sate.
2. Analisis hubungan antar-aktor, termasuk konflik, negosiasi, dan adaptasi.
3. Visualisasi jaringan aktor menggunakan diagram ANT untuk memahami bagaimana keputusan desain dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Selain itu, metode triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi guna meningkatkan validitas temuan penelitian.



Gambar 1. Diagram Actor Network Theory pada Fenomena Rumah Tusuk Sate

3. Hasil dan Pembahasan

A. Keuntungan dan Kekurangan Rumah Tusuk Sate

Rumah tusuk sate adalah rumah yang berada tepat di ujung jalan atau di persimpangan jalan yang mengarah langsung ke rumah tersebut. Berikut adalah beberapa keuntungan dan kekurangannya:

Keuntungan Rumah Tusuk Sate

1. Sirkulasi Udara dan Pencahayaan yang Baik
Rumah di posisi ini biasanya memiliki lebih banyak ruang terbuka, sehingga sirkulasi udara dan pencahayaan alami lebih optimal.
2. Tidak Terhimpit Bangunan di Depan
Berbeda dengan rumah di tengah deretan perumahan, rumah tusuk sate memiliki pandangan yang lebih terbuka karena tidak terhalang bangunan lain di bagian depan.
3. Potensi Komersial Lebih Baik
Jika ingin membuka usaha atau toko, posisi rumah ini cukup strategis karena mudah terlihat oleh kendaraan yang melintas.
4. Lahan Parkir Lebih Luas
Biasanya, ada lebih banyak ruang di depan rumah yang bisa digunakan sebagai tempat parkir atau area tambahan.

Kekurangan Rumah Tusuk Sate

1. Mitos dan Kepercayaan Feng Shui
Dalam kepercayaan Feng Shui dan beberapa budaya, rumah tusuk sate dianggap membawa energi negatif karena langsung menghadap jalan, yang diyakini membawa "serangan" energi langsung ke rumah.
2. Rentan terhadap Cahaya & Debu Berlebih
Karena tidak memiliki penghalang di depannya, rumah ini lebih sering terkena sinar matahari langsung dan terkena debu dari kendaraan yang melintas.
3. Berisiko Terkena Sorot Lampu Kendaraan
Di malam hari, lampu kendaraan yang melaju di jalan bisa langsung menyinari rumah, terutama jika tidak ada pagar atau penghalang yang cukup.

4. Keamanan Lebih Rentan

Posisi rumah di ujung jalan bisa lebih rawan terhadap kendaraan yang melaju kencang, terutama jika tidak ada pembatas jalan. Selain itu, karena lebih terbuka, rumah ini bisa lebih mudah menjadi target pencurian jika tidak memiliki sistem keamanan yang baik.

B. Hasil Kuisisioner

Berikut adalah hasil kuisisioner berdasarkan 50 responden yang tinggal di rumah tusuk sate:

A. Tingkat Kenyamanan

Tabel 2. Hasil Kuisisioner Tingkat Kenyamanan

Skor	Jumlah Responden	Persentase
1 (Sangat Tidak Setuju)	5	10%
2 (Tidak Setuju)	10	20%
3 (Netral)	15	30%
4 (Setuju)	12	24%
5 (Sangat Setuju)	8	16%

Keterangan:

→ Rata-rata skor kenyamanan: 3.16 (Netral – Cenderung Kurang Nyaman)

◆ Interpretasi: Mayoritas penghuni merasa netral atau kurang nyaman tinggal di rumah tusuk sate, dengan 30% merasa biasa saja dan 30% lainnya merasa tidak nyaman.

B. Tingkat Keberuntungan

Tabel 3. Hasil Kuisisioner Tingkat Keberuntungan

Skor	Jumlah Responden	Persentase
1 (Sangat Tidak Setuju - Percaya Rumah Ini Membawa Sial)	12	24%
2 (Tidak Setuju - Merasa Ada Pengaruh Negatif)	10	20%
3 (Netral - Tidak Merasa Berpengaruh)	14	28%
4 (Setuju - Tidak Ada Masalah Keberuntungan)	8	16%
5 (Sangat Setuju - Tidak Percaya Keberuntungan Dipengaruhi Lokasi)	6	12%

Keterangan:

→ Rata-rata skor keberuntungan: 2.72 (Netral – Cenderung Percaya Ada Pengaruh Negatif)

◆ Interpretasi: Sekitar 44% responden percaya ada pengaruh buruk dari lokasi rumah mereka, sedangkan 28% bersikap netral dan hanya 28% lainnya yang tidak mempercayainya.

C. Kemudahan Adaptasi

Tabel 4. Hasil Kuisisioner Kemudahan Adaptasi

Skor	Jumlah Responden	Persentase
1 (Sangat Tidak Setuju - Sulit Beradaptasi)	7	14%
2 (Tidak Setuju - Butuh Waktu Lama Beradaptasi)	10	20%
3 (Netral - Bisa Menyesuaikan Diri)	15	30%
4 (Setuju - Adaptasi Tidak Sulit)	12	24%
5 (Sangat Setuju - Adaptasi Sangat Mudah)	6	12%

Keterangan:

→ Rata-rata skor adaptasi: 3.00 (Netral – Cenderung Bisa Beradaptasi dengan Waktu)

◆ Interpretasi: Mayoritas responden (30%) merasa netral dalam beradaptasi, sementara 34% merasa sulit beradaptasi dan 36% merasa mudah beradaptasi.

D. Kesimpulan dari Hasil Kuisisioner

1. **Kenyamanan** tinggal di rumah tusuk sate cenderung **kurang optimal** karena faktor lingkungan dan desain yang kurang mendukung. Posisi rumah yang berada di ujung jalan atau tepat di hadapan jalur kendaraan yang langsung menuju ke fasade bangunan dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kebisingan yang lebih tinggi, paparan polusi udara yang lebih besar, serta potensi gangguan privasi bagi penghuni.
2. **Kepercayaan terhadap keberuntungan** menunjukkan bahwa masih banyak penghuni yang merasa lokasi rumah berdampak negatif pada kehidupan mereka. Beberapa orang meyakini bahwa posisi rumah ini membawa kesialan atau energi negatif, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan, hingga rezeki penghuni. Hal ini sering kali berakar pada faktor budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-menurun. Akibatnya, ada kecenderungan bagi sebagian masyarakat untuk menghindari membeli atau menempati rumah di lokasi ini, yang bahkan bisa berdampak pada nilai jual properti tersebut.
3. **Adaptasi** terhadap rumah tusuk sate cukup beragam, dengan sebagian penghuni merasa sulit menyesuaikan diri, sementara sebagian lainnya tidak memiliki masalah besar. Adaptasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman pribadi, hingga solusi desain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan rumah tersebut.

Rekomendasi:

1. **Perbaikan desain** dengan mempertimbangkan pencahayaan, ventilasi, dan tata ruang yang lebih nyaman. Misalnya, dengan menambahkan bukaan yang strategis untuk meningkatkan aliran udara, menggunakan elemen lanskap seperti pagar tanaan untuk meningkatkan privasi.
2. **Pendekatan psikologis** untuk mengurangi dampak negatif kepercayaan terkait keberuntungan. Sosialisasi mengenai fakta ilmiah seputar rumah tusuk sate, serta solusi desain yang telah berhasil diterapkan, dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap rumah dengan posisi tusuk sate ini.
3. **Peningkatan kesadaran masyarakat** bahwa lokasi rumah bisa diatasi dengan perancangan arsitektur yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih tepat, penghuni dapat lebih percaya diri dalam menempati rumah tusuk sate tanpa merasa khawatir akan dampak negatif yang sering dikaitkan dengan posisinya.

E. Alternatif Desain untuk Rumah Tusuk Sate

Rumah yang terletak pada posisi “tusuk sate” sering kali dianggap kurang nyaman dan kurang ideal sebagai tempat tinggal karena berbagai faktor yang memengaruhi kondisi lingkungan dan psikologis penghuninya. Secara fisik, rumah dengan posisi ini berada di ujung jalan lurus sehingga langsung berhadapan dengan jalur kendaraan. Akibatnya, rumah menjadi lebih rentan terhadap gangguan eksternal seperti angin kencang yang langsung menghantam fasad bangunan, kebisingan dari lalu lintas, paparan polusi udara yang lebih tinggi, serta potensi risiko keselamatan akibat kendaraan yang bergerak lurus ke arah rumah. Selain itu, dari sudut pandang psikologis dan budaya, banyak masyarakat masih mempercayai bahwa rumah tusuk sate membawa energi negatif atau kesialan, terutama dalam tradisi fengshui dan kepercayaan lokal lainnya.

Meskipun demikian, posisi rumah tusuk sate sebenarnya bukanlah hambatan mutlak dalam menciptakan hunian yang nyaman dan fungsional. Dengan pendekatan arsitektural yang tepat, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui desain yang mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan estetika. Misalnya, strategi desain seperti penyesuaian orientasi rumah, optimalisasi ventilasi dan pencahayaan, penggunaan elemen buffer alami, serta pengaturan tata ruang yang lebih adaptif dapat membantu meningkatkan kualitas hunian secara signifikan.

Melalui perancangan yang matang, rumah tusuk sate dapat diubah menjadi hunian yang tidak hanya nyaman tetapi juga memiliki nilai estetika yang lebih baik, serta tetap mempertahankan fungsionalitasnya sebagai tempat tinggal yang sehat dan aman. Salah satu tantangan utama rumah tusuk sate adalah angin kencang yang langsung mengenai bagian depan rumah. Untuk mengatasi hal ini, buffer alami seperti pagar atau deretan tanaman tinggi untuk memperlambat laju angin sebelum mencapai rumah. Vegetasi yang dipilih sebaiknya berupa tanaman yang rimbun namun tetap memungkinkan udara yang baik. Vegetasi ini juga berfungsi sebagai nilai estetika rumah, meningkatkan kesejukan lingkungan, serta membantu menyaring polusi udara dari jalanan.

Ruang transisi seperti taman depan, selasar, atau teras yang luas dapat berfungsi sebagai pereda dampak angin yang langsung mengarah ke fasade rumah. Ruang ini menciptakan kondisi lingkungan yang lebih nyaman bagi penghuni rumah tusuk sate. Selain itu, ruang transisi juga memberikan manfaat tambahan seperti meningkatkan estetika rumah, menciptakan zona peralihan antara area luar dan dalam, serta meningkatkan fleksibilitas penggunaan ruang.

Beberapa penghuni rumah tusuk sate merasa kurang nyaman karena kendaraan yang melaju lurus ke arah rumah mereka. Untuk mengurangi efek psikologis ini, desain rumah dapat diatur dengan mengubah arah pintu masuk agar tidak langsung menghadap jalan. Misalnya, pintu utama dapat dipindahkan ke sisi rumah yang lebih terlindungi atau diarahkan ke samping untuk menciptakan rasa aman yang lebih besar bagi penghuni. Penggunaan jendela dengan kisi-kisi atau ventilasi dapat membantu menciptakan aliran udara yang lebih seimbang karena udara segar dapat masuk dan udara panas atau lembab dapat keluar. Penggunaan material transparan seperti blok kaca dan roster yang menjadi solusi tambahan untuk memperlancar sirkulasi udara tanpa mengorbankan pencahayaan alami.

Blok kaca memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam ruangan tanpa mengurangi privasi penghuni. Sementara itu, roster dengan desain berlubang-lubang yang memungkinkan udara mengalir dengan bebas dan juga tidak hanya berfungsi sebagai elemen ventilasi namun roster juga dapat menambah nilai estetika pada fasade bangunan. Lalu lintas di sekitar rumah tusuk sate sering kali menimbulkan kebisingan yang mengganggu kenyamanan penghuni. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan material kedap suara untuk dapat membantu meredam suara dari luar.

4. Kesimpulan

Rumah tusuk sate, jika dianalisis melalui pendekatan Actor-Network Theory (ANT), tidak hanya melibatkan aspek arsitektural tetapi juga interaksi sosial dan budaya yang membentuk pemahaman kita terhadapnya. Fenomena ini tidak hanya ditentukan oleh mitos atau kepercayaan, tetapi juga oleh kondisi fisik yang dapat diatasi melalui perancangan arsitektural yang lebih adaptif. Dengan memahami rumah tusuk sate sebagai bagian dari jaringan aktor yang lebih luas, kita dapat merekonstruksi narasi yang lebih berbasis fakta dan mengembangkan strategi desain yang lebih fungsional.

5. Daftar Pustaka

- Böhme, G. (2017). *The aesthetics of atmospheres*. Routledge.
- Fischer, R. (2017). The role of light in spatial perception: A phenomenological investigation in housing design. *Architectural Science Journal*, 15(4), 78–96.
- Giovannini, A. (2020). Phenomenology in contemporary architecture: Between theory and practice. *Architectural Theory Review*, 25(4), 289–312.
- Harrison, A. L. (2013). Architectural theories of the environment: Posthuman territory. *Architectural Theories of the Environment: Posthuman Territory*, 1–326. <https://doi.org/10.4324/9780203084274>
- Hatta, A. J., & Ekomadjo, A. S. (2020). Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 292. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.426>
- Khan, R., & Patel, M. (2021). The impact of architectural configurations on spatial experience: A phenomenological inquiry. *Built Environment Studies*, 32(3), 201–219.
- Koenigsberger, O. H., Ingersoll, T. G., Mayhew, A., & Szokolay, S. V. (1974). *Manual of tropical housing and building*. Longman.

- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory (Clarendon Lectures in Management Studies)*. <http://www.amazon.com/Reassembling-Social-Introduction-Actor-Network-Theory-Management/dp/0199256047>
- Lee, T. (2015). Memory and place: Phenomenology in housing design. *Journal of Housing Studies*, 7(3), 34–51.
- Ling, C. (2017). Perceptual complexity in architectural design: A phenomenological perspective on urban residences. *Journal of Environmental Psychology*, 38(1), 88–105.
- Lip, E. (1995). *Feng Shui*. Times Books International.
- Malika, B. (2023). Spatial perception and architectural phenomenology: A study on user experience in urban spaces. *Journal of Urban Design*, 28(2), 134–156.
- Petrov, D. (2016). Tectonics and phenomenology: A critical analysis of architectural materiality. *International Journal of Architectural Research*, 19(2), 109–128.
- Rapoport, A. (1969). *House, form, and culture*. Prentice-Hall.
- Riyadi, A., Ekomadyo, A. S., Rusli, S., & Nuzzela, S. (2017). Local Wisdom for Social Learning: Case of Rumah Sahabat Salman. *HABITechno International Seminar – Ecoregion As a Verb of Settlement Technology and Development*.
- Russo, P., & Clarke, J. (2019). The embodied experience in architectural space: A case study on residential dwellings. *Journal of Architecture and Culture*, 18(3), 167–184.
- Scott, M. (2015). The ethics of space: A phenomenological interpretation of residential architecture. *Journal of Architectural Ethics*, 9(1), 56–77.
- Smith, D. W. (2018). *Phenomenology*. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Tanaka, H. (2022). Materiality and atmosphere: A phenomenological approach to architectural design. *2022 Architecture & Phenomenology Journal*, 14(1), 45–63.
- Zhao, W. (2016). Architectural form and emotional response: A study on spatial experience using phenomenology. *Journal of Environmental Design*, 11(3), 11(3), 45–72.